

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ditahapan perkembangan bahasa, stimulasi berasal dari orang sekitar anak memiliki peranan krusial. Diawali orang-orang disekitarnya anak mulai mengidentifikasi suara serta berangsur tahu lalu mencoba menirukan. Proses tadi sering terhambat sebab faktor asal diri anak juga faktor lingkungan (kualitas stimulasi). Pada anak berkebutuhan khusus, akibat dari keterbatasan mereka juga mempengaruhi perkembangan bahasa serta akhirnya mengarah ke hambatan juga gangguan bahasa.

Secara garis besar gangguan bahasa dialami anak dengan gangguan indera pendengaran atau acapkali dikenal menggunakan sebutan tunarungu. Dilansir asal media *Indonesia inklusi.id* banyak orang memakai kata “tunarungu” ketimbang “tuli” untuk menggambarkan orang yang tidak bisa mendengar, sebab dirasa lebih halus. Namun, istilah tunarungu itu sendiri ternyata tidak sama dengan tuli. Mengutip *Tempo.co*, nyatanya bagi sebagian kelompok dengan disabilitas pendengaran lebih suka disebut Tuli, dengan huruf kapital “T”. “Tunarungu merupakan sebutan medis guna mendeskripsikan keterbatasan asal sebuah fungsi, sedangkan Tuli adalah kata budaya atau cara berkomunikasi yang tidak selaras,” tanggapan Michele, staf guru bahasa isyarat di Senta Bahasa Isyarat Indonesia atau Pusbisindo. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata “Tuli” menunjukkan identitas dan lebih sopan. Disisi lain *sederet.com* bila di Bahasa Indonesia kita tak jarang mendengar kata tuli atau tunawicara, pada bahasa Inggris terbagi lagi sebagai kata dengan penjelasannya masing-masing. Dari *AARP (American Association of Retired Persons)*, terdapat 4 istilah yang umumnya dipakai untuk menggambarkan orang yang tidak mampu mendengar, diantaranya yaitu *People with hearing loss*, di bahasa Indonesia diartikan menjadi orang yang kehilangan kemampuan mendengar. Kata ini disebut satu arti yang sepertinya dapat diterima seluruh orang. Hanya saja ada 2 persoalan menggunakan kata tadi yakni kurang simpel dan tidak ada bentuk tunggalnya. Selain itu juga ada istilah *Hard of hearing*, komunitas pendengaran *Canadian Hard of Hearing Association (CHHA)* juga *International Federation of Hard of Hearing People (IFHOH)* memakai kata ini. Kalau diartikan ke istilah Indonesia menjadi kesukaran mendengar

tetapi, sekarang makna *hard of hearing* disebut jadul. Berikutnya ada juga *Deaf*, istilah ini dipakai dalam pembicaraan santai. Dan yang terakhir yaitu *Having disabilities but not disabled, people with disabilities* bila diartikan ke bahasa Indonesia yakni orang dengan disabilitas adalah istilah yang disukai sebab hal tersebut merujuk ke personalnya dan bukan disabilitasnya namun, sebagian advokasi menyebut *disabled*. Tetapi undang-undang yang melindungi orang dengan disabilitas disebut *American With Disabilities Act* bukan *Disabled Americans Act*.

Dua organisasi utama internasional yaitu *World Federation of the Deaf* serta *International Federation of the Hard of Hearing* menyarankan agar menggunakan *Deaf* dan *Hard of Hearing* di tahun 1995, dan anjuran ini diikuti oleh *Deaf Australia*. Pentingnya pengetahuan istilah tersebut, karena menggunakan istilah yang salah dapat menyinggung seseorang dan sudah menjadi hal yang wajar terkait perbedaan istilah ini.

Namun bila ditelusuri lebih lanjut, berbagai kondisi kebutuhan khusus juga berdampak pada gangguan perkembangan bahasa mereka. Pemahaman tentang perkembangan bahasa secara umum dan keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus dapat menjadi dasar pengembangan keterampilan bahasa mereka (Pujaningsih, 2010). Sesuai data statistik sekolah luar biasa tahun 2018/2019 jumlah penyandang tunarungu Indonesia sebesar 26.438 jiwa. (Khomsiatun et al., 2021).

Perdebatan wacana metode terbaik dalam pengajaran anak tunarungu berkomunikasi sudah marak dari awal abad ke-16 (Winefield, 1987). Debat ini masih berlangsung, namun sekarang banyak pakar beropini bahwa tidak ada satu strategi komunikasi yang baik bagi seluruh anak (Easterbrooks, 1997). Pemilihan strategi komunikasi wajib ditetapkan atas dasar individual, dengan mempertimbangkan karakteristik anak, sumber yang ada, serta komitmen keluarga anak terhadap metode komunikasi eksklusif. Stimulasi wicara atau yang acapkali juga dianggap menggunakan terapi wicara artinya suatu upaya atau perbaikan komunikasi terhadap mereka yang mengalami kelainan wicara. Stimulasi wicara diberikan guna membantu anak tunarungu yang mengalami gangguan artikulasi (ketidak jelasan pada wicara). Bagi orang tua serta pengajar, pemahaman perihal pengembangan bahasa anak usia dini utamanya bagi anak penyandang tunarungu sangat membantu dalam menaikkan perkembangan kemampuan berbahasa anak (Isna, 2019).

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh kita sebagai makhluk sosial adalah kemampuan komunikasi, baik komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Manusia memakai bahasa untuk perantara berkomunikasi dan media untuk berkomunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasa, kehidupan sosial manusia bisa terlaksana dengan baik serta mobilitas berjalan sebagaimana yang diharapkan (Inovasi et al., 2021)

Kemampuan bahasa ada 4 aspek. Kemampuan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Hal ini berlangsung sejak setelah seorang bayi lahir. Pemerolehan bahasa anak pertama kali yaitu berasal dari keluarga dan orang tua terutama ibu atau biasa dikenal istilah bahasa ibu. Mereka memperoleh bahasa di usia satu tahun yang dimulai dari pengucapan kata sederhana. Perbendaharaan tersebut berkembang lagi setelah anak mendengar suara-suara dan berbicara. Pada anak normal proses tersebut berjalan secara langsung dan otomatis tanpa bantuan formal di sekolah (Christine, 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo ditemukan permasalahan dengan anak tuna rungu yakni kemampuan berbicara yang tergolong masih rendah utamanya perihal menyampaikan dan mengkomunikasikan isi pesan, memahaminya, dan cara mengekspresikannya, yang menimbulkan kurangnya interaksi sosial dan hubungan sosialnya dengan guru di sekolah.

Observasi ini dilakukan kepada anak TK B tunarungu di sekolah tersebut yang berjumlah 9 anak dengan kemampuan dan capaian perkembangan yang beragam. Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari guru kelas, pemahaman bahasa dan kosa kata anak masih kurang terlihat dari komunikasi anak dengan teman maupun guru yang masih menggunakan bahasa non-verbal atau bahasa tubuh. Misalnya ditunjukkan dengan isyarat tangan dan gerak tubuh, serta dari mimik dan tatapan mata. Anak tunarungu kelompok B di TK tersebut memiliki hambatan yang berbeda beda. Beberapa dari mereka sudah bisa berkomunikasi dengan teman dan guru dan beberapa juga ada yang belum mengeluarkan suara sama sekali.

Guna mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak TK B tunarungu, terutama dalam hal kemampuan berbicara maka diterapkanlah suatu metode yang bertujuan untuk menstimulasi wicara anak agar tujuan dari pembelajaran tercapai sesuai harapan yaitu agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Kosa kata yang diperoleh

anak tunarungu di usia dini akan berpengaruh kepada kemampuan berbahasa dan berbicara yang akan digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Karena tidak semua orang dapat memahami gaya komunikasi dengan bahasa isyarat, tentunya anak tunarungu harus mempelajari pula bahasa verbal. Dengan diperolehnya bahasa verbal maka anak akan dapat mempelajari juga bahasa isyarat. Cara berkomunikasi guru dan anak tunarungu di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an ngabar yaitu dengan komunikasi verbal disertai isyarat local yaitu gerakan tangan dan anggota tubuh lainnya.

Berdasarkan observasi tersebut maka diimplementasikanlah suatu strategi atau metode belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kosa kata anak TK B tunarungu yang berpengaruh terhadap berkembang bahasa dan wicara yaitu metode bercerita. Metode bercerita adalah metode yang memiliki daya tarik serta menyentuh perasaan anak. Dengan pengimplementasian metode ini seorang guru dapat menyampaikan pesan dari cerita dengan baik sehingga membantu guru dalam menstimulasi wicara anak yaitu penambahan kosa kata baru di sekolah setiap harinya. Melalui bercerita seseorang bisa menuturkan dan mengisahkan sesuatu tentang perbuatan serta kejadian secara lisan dalam usaha untuk pengembangan potensi kemampuan berbicara (Firdausiy & Wagino, n.d.)

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa yaitu pengembangan kosa kata dengan metode bercerita yang dilaksanakan di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar menggunakan media atau alat pendukung cerita efektif dalam menyakinkan sebuah cerita pada anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media wayang buatan. Pemilihan media wayang buatan bertujuan untuk menarik perhatian anak dengan cerita yang disampaikan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai dengan baik sehingga dapat mengembangkan kosa kata anak TK B tunarungu di sekolah ini. Media wayang buatan yang digunakan untuk bercerita dibuat oleh guru pembimbing kelas tunarungu kelompok B. Media tersebut nantinya akan dibuat sesuai dengan tema dan dicetak serta di *press* agar awet lalu diberi pegangan menyerupai wayang. Selain menggunakan wayang buatan, kegiatan tersebut juga menggunakan media sungguhan yang ada di sekitar sekolah serta boneka tangan. Hal ini dilakukan karena anak tunarungu menggunakan kemampuan visualnya, jika media visual yang dibuat menarik maka akan menjadi pusat perhatian dan menambah fokus anak. Dengan

demikian proses pemerolehan kosa kata anak akan berjalan dengan baik. Kurangnya fokus pada anak tunarungu akan mempengaruhi pemerolehan kosa kata baru yang akan disampaikan oleh guru kelasnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai fokus dan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan maka ditemukanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran penambahan kosa kata pada anak dengan metode bercerita di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar?
3. Bagaimana hasil dari pembelajaran dengan metode bercerita di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran penambahan kosa kata pada anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita bagi anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar
3. Untuk mengetahui hasil dari pembelajaran dengan metode bercerita bagi anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegiatan penelitian ini diperlukan agar dapat menyampaikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait didalamnya seperti pengajar, peserta didik, dan peneliti sendiri . Dengan harapan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam praktisi pendidikan sehari – hari, adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

### **a. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a) Memberikan ide pikiran untuk referensi penyusunan kurikulum di Pendidikan TK yang terus berkembang sesuai harapan masyarakat dan dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b) Memberikan pemahaman ilmiah pada ilmu PAUD, yakni membuat inovasi implementasi metode bercerita dalam peningkatan kemampuan berbahasa dengan penambahan kosa kata khususnya untuk ABK (tuna rungu).
- c) Untuk pijakan dan referensi di penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan berbahasa yaitu pengembangan kosa kata melalui metode bercerita pada anak usia dini khususnya ABK ( tuna rungu ) dan dijadikan bahan kajian lebih lanjut

**b. Manfaat Praktis**

Secara praktisi penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

a) Bagi Guru

Hasil ini dapat menambah pengetahuan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus (tuna rungu) serta memperkaya wawasan tentang peningkatan kemampuan berbahasa maupun penambahan kosa kata anak dapat dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan dan disukai anak serta dapat menstimulus perkembangan otak kiri dan kanan.

b) Bagi Siswa

Anak-anak yang pada umumnya belajar mengenal kata dengan cara yang konvensional dimana guru memperkenalkan dari huruf dan suku kata tentunya akan lebih menarik jika pemerolehan bahasa dapat dilakukan dengan metode bercerita. Khususnya bagi anak yangf memiliki hambatan dalam pendengaran. Metode bercerita melibatkan banyak aspek, mulai dari visual tokoh cerita, pembawaan dan ekspresi pendongeng tentunya akan lebih menarik.

c) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah guna memperoleh ilmu lebih dalam khususnya terkait pembelajaran kemampuan bahasa tunarungu melalui metode bercerita sehingga penulis bisa menerapkannya di kehidupan sehari –hari.

